

UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Novi Mulyani

Mahasiswa Magister PGRA
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Education in the family will build the character of a child, that surely will induce to the development in social environment. Thus, the emotional development must always be paid attention. One of the typical method in Islam version is qhashas or stories. Which is effective as the way to provide a metting the chatting with children. Preoccupation in substance delve into the story will produce what the Maslow called sympathetic that the most profound without realizing it. The stories will affect his personal development (social-emotional). Has established the attitudes of the moral values.

Keywords: *Emotional-sosial Development, Children.*

A. Pendahuluan

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT yang harus dididik agar menjadi manusia shaleh. Selain itu, anak merupakan investasi paling besar yang dimiliki keluarga dan masyarakat sebagai generasi penerus bangsa, aktor masa depan, yang akan membawa warna bagi bangsa ini. Anak memiliki sejuta kemampuan yang akan berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu sesuai perkembangannya.

Sejak dilahirkan sampai tahun-tahun pertama, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Para ahli mengungkapkan bahwa perkembangan pada tahun-tahun awal lebih kritis dibanding dengan perkembangan-perkembangan selanjutnya sehingga dapat dikatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal seseorang sebagai seorang manusia.

Perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Dalam perspektif psikologi, perkembangan merupakan perubahan progresif yang menunjukkan cara bertingkah laku dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹

Sedangkan menurut Jamaris, perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif. Artinya, perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu, lanjut Jamaris, apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu, maka perkembangan selanjutnya cenderung akan mendapat hambatan.²

Perkembangan manusia sendiri merupakan proses yang kompleks yang dapat dibagi menjadi empat ranah utama, yaitu perkembangan fisik, intelektual yang termasuk kognitif dan bahasa, serta emosi dan sosial, yang didalamnya juga termasuk perkembangan moral.³

Menurut Santrock,⁴ dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Anak*, mengatakan pola perkembangan manusia dihasilkan oleh hubungan dari beberapa proses –biologis, kognitif, dan sosial-emosi. Proses biologis, jelas Santrock, menghasilkan perubahan pada tubuh seseorang. Gen yang diwarisi orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, adalah mencerminkan peran proses biologis dalam perkembangan.

Sedangkan proses kognitif, menggambarkan perubahan dalam pikiran, intelegensi, dan bahasa seseorang. Dan yang terakhir, proses sosial-emosi, melibatkan perubahan dalam hubungan dengan seseorang dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Santrock mencontohkan dengan senyuman seorang bayi yang tersenyum karena sentuhan ibunya. Respon sesederhana itu, memerlukan proses biologis (karakteristik fisik sentuhan dan kepekaan terhadapnya), proses kognitif (kemampuan untuk memahami tindakan yang disengaja), dan proses sosial-emosi (senyum sering kali mencerminkan emosi positif dan senyuman membantu menghubungkan bayi dengan makhluk hidup yang lain..

B. Perkembangan Emosi

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik bersifat positif ataupun negatif.⁵ Sedangkan dalam pengertian yang sederhana, Lawrence E. Shapiro menjelaskan, emosi adalah kondisi kejiwaan manusia.⁶ Karena sifatnya yang psikis atau kejiwaan, lanjut Lawrence, maka emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosioanal atau gejala-gejala dan fenomena-fenomena. Seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan lain sebagainya.

Perkembangan emosi, dalam artian yang sederhana adalah luapan

perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain.⁷ Umar Fakhruddin menjelaskan bahwa perkembangan emosi adalah proses yang berjalan secara perlahan dan anak dapat mengontrol dirinya ketika menemukan *self comforting behavior* atau merasa nyaman. Atau dengan kata lain, anak belajar emosinya secara bertahap.⁸

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemampuan anak untuk bereaksi secara emosional sudah ada semenjak bayi baru dilahirkan. Gejala pertama perilaku emosional ini adalah berupa keterangsangan umum. Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional mereka kurang menyebar, kurang sembarangan, lebih dapat dibedakan, dan lebih lunak karena mereka harus mempelajari reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan.⁹

Adapun ciri-ciri penampilan emosi pada anak menurut Hurlock ditandai oleh intensitas yang tinggi, sering kali ditampilkan, bersifat sementara, cenderung mencerminkan; individualitas, bervariasi seiring meningkatnya usia, dan dapat diketahui melalui gejala perilaku.

Berikut ini ada beberapa pola emosi yang dijelaskan Hurlock yang secara umum terdapat pada diri anak, yaitu:¹⁰

1. Rasa Takut

Rasa takut berpusat pada bahaya yang bersifat fantastik, adikodrati, dan samar-samar. Mereka takut pada gelap dan makhluk imajinatif yang diasosiasikan dengan gelap, pada kematian atau luka, pada kilat guntur, serta pada karakter yang menyeramkan yang terdapat pada dongeng, film, televisi, atau komik.

Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah hal tersebut terjadi secara mendadak dan tidak di duga, dan anak-anak hanya mempunyai kesempatan yang sedikit untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Namun seiring dengan perkembangan intelektual dan meningkatnya usia anak, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Selanjutnya reaksi rasa, seperti; intelegensia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kondisi fisik, hubungan sosial, urutan kelahiran, dan faktor kepribadian.

2. Rasa Marah

Pada umumnya, kemarahan disebabkan oleh berbagai rintangan, misalnya rintangan terhadap gerak yang diinginkan anak baik rintangan itu berasal dari orang lain atau berasal dari ketidakmampuannya

sendiri, rintangan terhadap aktivitas yang sudah berjalan dan sejumlah kejengkelan yang menumpuk.

Reaksi kemarahan anak-anak secara garis besar dikategorisasikan menjadi dua jenis yaitu reaksi impulsif dan reaksi yang ditekan. Reaksi impulsif sebagian besar bersifat menghukum keluar (*extra punitive*), dalam arti reaksi tersebut diarahkan kepada orang lain, misalnya dengan memukul, menggigit, meludahi, meninju, dan sebagainya. Sebagian kecil lainnya bersifat ke dalam (*intra punitive*), dalam arti anak-anak mengarahkan reaksi pada dirinya sendiri.

3. Rasa Cemburu

Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Cemburu disebabkan kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain. Pola rasa cemburu seringkali berasal dari takut yang berkombinasi dengan rasa marah. Orang yang cemburu sering kali merasa tidak tenang dalam hubungannya dengan orang yang dicintai dan takut kehilangan status dalam hubungannya itu.

Ada tiga sumber utama yang menimbulkan rasa cemburu, yaitu: *Pertama*, merasa diabaikan atau diduakan. Rasa cemburu pada anak-anak umumnya tumbuh di rumah. Sebagai contoh, seorang bayi yang baru lahir yang pasti meminta banyak waktu dan perhatian orangtuanya. Sementara itu kakaknya yang lebih tua merasa diabaikan. Ia merasa sakit hati terhadap adiknya itu. *Kedua*, situasi sekolah, sumber ini biasanya menimpa anak-anak usia sekolah. Kecemburuan yang berasal dari rumah sering di bawa ke sekolah yang mengakibatkan anak-anak memandangi setiap orang, baik guru atau teman-teman kelasnya sebagai ancaman bagi keamanan mereka. Untuk melindungi keamanan mereka, anak-anak kemudian mengembangkan kepemilikan pada salah satu guru atau teman sekelasnya. Kecemburuan juga bisa disulut oleh guru yang suka membandingkan anak satu dengan anak lain. *Ketiga*, kepemilikan terhadap barang-barang yang dimiliki orang lain membuat mereka merasa cemburu. Jenis kecemburuan ini berasal dari rasa iri yaitu keadaan marah dan kekesalan hati yang di tujukan kepada orang yang memiliki barang yang diinginkannya itu.

4. Duka Cita atau Kesedihan

Bagi anak-anak, duka cita bukan merupakan keadaan yang umum. Hal ini dikarenakan tiga alasan; *Pertama*, para orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya berusaha mengamankan anak tersebut dari berbagai duka cita yang menyakitkan. Karena hal itu dapat merusak kebahagiaan masa kanak-kanak dan dapat menjadi dasar bagi masa dewasa yang tidak bahagia. *Kedua*, anak-anak terutama apabila mereka masih kecil, mempunyai ingatan yang tidak bertahan terlalu lama, sehingga mereka dapat dibantu melupakan duka cita tersebut, bila ia dialihkan kepada sesuatu yang menyenangkan.

Kemudian *ketiga*, tersedianya pengganti untuk sesuatu yang telah hilang, mungkin berupa mainan yang disukai, ayah atau ibu yang dicintai, sehingga dapat memalingkan mereka dari kesedihan kepada kebahagiaan. Namun, seiring dengan meningkatnya usia anak, kesediaan anak semakin bertambah dan untuk mengalihkan kesedihan dari anak-anak tidak efektif lagi.

5. Keingintahuan

Anak-anak menunjukkan keingintahuan melalui berbagai perilaku, misalnya dengan bereaksi secara positif terhadap unsur-unsur yang baru, aneh, tidak layak atau misterius dalam lingkungannya dengan bergerak kearah benda tersebut, memperlihatkan kebutuhan atau keinginan untuk lebih banyak mengetahui tentang dirinya sendiri atau lingkungannya untuk mencari pengalaman baru dan memeriksa rangsangan dengan maksud untuk lebih banyak mengetahui seluk-beluk unsur-unsur tersebut.

6. Kegembiraan

Gembira adalah emosi yang menyenangkan yang dikenal juga dengan kesenangan atau kebahagiaan. Seperti bentuk emosi-emosi sebelumnya. Kegembiraan pada masing anak berbeda-beda, baik mencakup intensitas dan cara mengekspresikannya.

7. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang atau binatang atau benda. Hal ini menunjukkan perhatian yang hangat, dan memungkinkan terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata verbal.

Namun yang harus diketahui bersama, bahwa setiap anak mempunyai emosi yang berbeda. Hal ini bisa terlihat dari bagaimana anak mengekspresikan tentang suatu keadaan, sedih misalnya. Sebagian anak mengekspresikan kesedihan dengan menangis.

Tetapi, bagi anak yang lain dalam mengekspresikan kesedihan bisa dengan wajah murung dan menyendiri di kamar atau yang lainnya.

Berdasar hal itu, oleh perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian yang lebih, terutama dari keluarga dan orang tua. Karena kondisi emosi seorang anak akan berdampak kepada penyesuaian pribadi dan lingkungan sosialnya.

Berpijak dari itu, keluarga mempunyai peranan yang utama dan pertama. Karena pendidikan emosi anak dimulai dari sini. Orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anak, supaya mampu bergaul dengan baik.

Daniel Goleman, seperti yang dikutip Ratna Wulan menjelaskan bahwa salah satu usaha untuk menjadi orang tua yang terampil dalam memberikan pendidikan emosi kepada anaknya adalah dengan memberikan tanggapan secara serius terhadap perasaan anak, kemudian berupaya untuk memahami hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya perasaan tersebut. Usaha ini dapat dilanjutkan dengan membantu mencari jalan keluar yang positif, serta memberi ketenangan dan keamanan pada anak.

Demikian juga menurut Denham & Kochanof sebagaimana yang dikutip oleh Laura E. Berk bahwa anak-anak prasekolah yang orangtua mereka seringkali mengenali emosional mereka dan membicarakan ragam emosi berbeda lebih bisa menilai emosi orang lain ketika diuji di usia-usia selanjutnya.¹¹

Hal ini sesuai dengan teori Doyle, seperti yang dikutip Yamin dan Sanan, bahwa anak selain butuh kasih sayang, juga membutuhkan rasa aman. Rasa aman tersebut, dicari oleh anak dari figure ayah dan ibu. Kedekatan hubungan emosi antara anak dan orangtua sangat penting sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan rasa amannya.¹²

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Thompson,¹³ bahwa anak akan dapat berinteraksi dengan baik jika ia memiliki hubungan emosi yang baik dengan keluarga dan ia diajarkan oleh keluarganya bagaimana harus bersikap di masyarakat kelak. Oleh karena itu, Goleman mengatakan, kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk memperelajari emosi. Lebih dari itu, Goleman juga mengatakan bahwa orang tua merupakan pelatih emosi bagi anak-anaknya.¹⁴

C. Unsur-unsur Kecerdasan Emosi

Mengutip pendapatnya Goleman, Ratna Wulan dalam bukunya yang berjudul *Mengasah Kecerdasan Anak*, menjelaskan tentang 7 (tujuh) unsur kecerdasan emosi yang harus dikenali, sebagai pijakan dasar sebelum anak bersosialisasi (sekolah), yaitu¹⁵ :

1. Keyakinan

Memiliki kecerdasan emosional, berarti memiliki kepercayaan pada diri sendiri dan selalu berfikir positif dalam mengerjakan sesuatu. Anak merasa bahwa ia akan berhasil menyelesaikan hal-hal yang sedang ia kerjakan.

2. Rasa ingin tahu

Anak yang cerdas emosinya, suka mencari tahu tentang hal-hal yang baru dan pengertian-pengertian baru. Reaksi rasa ingin tahu ini biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.¹⁶

3. Niat

Memiliki kemauan tinggi untuk dapat berhasil. Anak selalu berusaha melaksanakan tugasnya dengan tekun dan memiliki keteguhan untuk mencapai keinginannya.

4. Kendali diri

Kecerdasan emosi selalu didukung oleh kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

5. Keterkaitan

Mampu memahami anak lain atau orang dewasa. Apabila seorang anak dapat memahami emosi yang dirasakan orang lain, akan timbul keterkaitan diantara keduanya.

6. Kecakapan berkomunikasi

Dalam hal ini, kemampuan untuk berbicara akan membantunya berkomunikasi dengan orang lain melalui tukar pikiran atau pendapat dan mengutarakan keinginan.

7. Kerja sama

Anak yang kecerdasan emosinya tinggi akan mampu melakukan sesuatu bersama-sama dengan anak lain. Dapat dikatakan bahwa anak yang siap belajar mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan anak-anak lain dalam kegiatan berkelompok.

D. Metode Cerita: Alternatif Mengembangkan Emosi Anak

Banyak hal yang bisa dilakukan oleh orang tua ataupun guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan emosi anak.¹⁷ Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan tentang salah satu metode khas versi Islam, yang dapat melejitkan perkembangan emosi anak. Metode tersebut adalah *qashash* atau kisah.

Dalam buku yang berjudul *Psikologi Belajar Anak usia Dini*, Suyadi menjelaskan, bahwa kisah atau cerita ternyata mampu menyentuh emosi spirit anak dengan cara yang sangat memukau. Seluk beluk tentang cerita atau kisah mampu menghanyutkan emosi anak, sehingga mereka seolah-olah merasa hidup dan terlibat langsung dalam kisah tersebut.¹⁸

Walaupun demikian, tidak semua kisah atau cerita mampu menjadi stimulus imajinasi positif anak. Menurut Nurwadjah, hanya kisah atau cerita yang mengandung unsur-unsur edukatiflah yang dapat meningkatkan imajinasi dan daya ingat anak. Lebih jauh, Nurwadjah menjelaskan unsur-unsur edukatif dalam cerita anak, seperti berikut.¹⁹

Pertama, adanya subjek atau tokoh dalam kisah. Misalnya cerita tentang para nabi dan rasul yang berjuang untuk menyebarkan kebaikan. Kedua, kisah atau cerita harus mengandung unsur waktu dan latar belakang. Ketiga, kisah mengandung unsur tujuan penggambaran suatu keadaan, terutama tujuan-tujuan keagamaan. Keempat, kisah mengandung unsur pengulangan. Dalam hal ini, bentuk pengulangan tidak harus sama untuk selamanya, tetapi berupa tahapan demi tahapan. Pengulangan atau tahapan tersebut biasanya telah disesuaikan dengan kronologis sebuah peristiwa atau disesuaikan dengan titik tekan tujuan sebuah kisah. Dan kelima, kisah harus mengandung unsur dialektika.

E. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anak-anak belajar tentang diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan.²⁰ Perkembangan sosial sejatinya mulai pada saat lahir dan muncul dari interaksi yang dialami bayi dan anak kecil di rumah dan selanjutnya bersosialisasi di luar rumah.

Keluarga sebagai tempat belajar anak, mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan perkembangan sosial. Karena sebagian besar penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia menunjukkan, bahwa pengalaman sosial awal (keluarga) yang

dimulai pada masa kanak-kanak akan menetap pada diri seseorang dan mempengaruhi kehidupan orang tersebut.²¹

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Land & Pettit sebagaimana yang dikutip Laura E. Berk bahwa anak-anak pertama kali menguasai keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya dalam keluarga mereka. Orang tua mempengaruhi pergaulan sebaya dengan teman mereka, baik secara langsung, melalui upaya untuk mempengaruhi hubungan sebaya anak-anak, maupun secara tidak langsung, melalui praktik pengasuhan (*child-rearing practices*) dan permainan.²²

Lebih spesifik lagi, Seefeldt dan A. Wasik dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini*, menjelaskan bahwa waktu anak-anak usia tiga, empat, dan lima tahun bertumbuh, mereka semakin menjadi makhluk sosial.²³

Pada usia tiga tahun, jelas Seefeldt dan A. Wasik, perkembangan fisik anak-anak memungkinkan mereka untuk bergerak kian kemari secara mandiri dan mereka ingin tahu tentang lingkungan mereka dan orang-orang di sekitarnya. Anak-anak usia tiga tahun, ditengah ketertarikannya kepada lingkungan dan orang-orang disekelilingnya, namun mereka masih lebih menyukai permainan paralel.

Sedangkan anak-anak usia empat dan lima tahun, tambah Seefeldt dan A. Wasik, sedang menjadi makhluk sosial dan sering lebih suka ditemani anak-anak lain daripada ditemani orang dewasa. Di usia ini, anak-anak mulai mengungkapkan kesukaan mereka untuk bermain dengan beberapa anak. Bermain dan ada bersama adalah aspek penting dari perkembangan sosial bagi anak-anak usia empat dan lima tahun.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa pengalaman sosial awal anak, yang di mulai dalam keluarga akan mempengaruhi kehidupannya di masa mendatang. Ada beberapa hal, yang penentukannya dipengaruhi oleh pengalaman sosial awal pada masa anak-anak, seperti yang dijelaskan oleh Ratna Wulan, yaitu:²⁴

1. Penyesuaian sosial

Perilaku yang dipelajari anak sejak usia dini akan menetap pada diri anak tersebut sampai anak dewasa nanti. Perilaku tersebut akan mempengaruhi penyesuaian diri pada lingkungan sosial tertentu. Jika perilaku yang menetap pada anak sejak dini baik, maka anak akan menyesuaikan diri secara baik pula dengan lingkungannya. Begitu juga sebaliknya.

2. Keterampilan sosial

Selain perilaku, sikap anak juga terbentuk sejak dini dan sekali menetap pada diri anak akan lebih sulit untuk mengubahnya. Sikap anak akan memengaruhi perkembangan keterampilannya dalam bersosialisasi.

Dengan kata lain, terbentuknya sikap yang baik pada anak, akan membuatnya terampil dalam bergaul di kemudian hari.

3. Partisipasi aktif

Pengalaman sosial awal juga akan mempengaruhi seberapa aktif peran seseorang (anak) dalam berpartisipasi sebagai anggota masyarakat, baik pada masa anak-anak maupun sudah dewasa kelak.

Seseorang yang pengalaman awal sosialnya menyenangkan, akan memiliki kesan terhadap pengalaman tersebut dan cenderung ingin mengulang kembali kejadian yang menyenangkan itu dengan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya.

F. Jenis-jenis Permainan yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia Dini

Mengembangkan hubungan emosi-sosial merupakan tonggak penting bagi anak-anak. Bagi banyak anak, bersosialisasi (baca: sekolah) adalah pengalaman pertama kali harus membicarakan kesepakatan dengan teman sebayanya. Meskipun anak-anak seusia mereka masih terlibat dalam permainan paralel,²⁵ tetapi mereka semakin tertarik untuk bermain dengan anak-anak yang lain.

Menurut Turner dan Helms, kegiatan bermain lebih menekankan sebagai sarana sosialisasi anak. Oleh karena itu, kegiatan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan anak-anak yang lain dan belajar mengenal berbagai aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Secara garis besar, menurut Martuti, kegiatan bermain dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Bermain menjelajahi dan manipulatif

Kegiatan ini bisa diamati sejak masa bayi, anak sering menunjukkan rasa senang atau antusiasme yang besar sewaktu ia bermain atau mengamati benda-benda yang ada disekelilingnya. Perasaan senang anak juga terlihat saat anak menjelajahi atau merasakan sesuatu

pada bagian tubuhnya, misalnya saat anak memasukkan jempol atau jari-jarinya ke dalam mulut, waktu telapak kakinya digelitik, bahkan ia sanggup terpingkal-pingkal ketika diajak bercanda, ia bisa tertidur di ayunan, dan sebagainya. Jadi sebenarnya, kegiatan bermain ini berkaitan erat dengan awal pembentukan konsep diri anak.

2. Bermain menghancurkan

Bermain menghancurkan mulai tampak pada awal masa balita. Dalam usia ini, anak sering bermain sambil menghancurkan barang-barang yang sudah disusunnya dengan susah payah dan berhati-hati, lalu menatanya kembali untuk dihancurkan lagi. Misalnya seorang anak yang bermain dengan balok kayu.

Dalam sudut pandang kognitif, kegiatan ini mendukung berkembangnya pemahaman anak mengenai berbagai ciri alat permainannya. Anak menjadi paham untuk menyusun bangunan dari balok, bagian yang besar harus diletakan dibawah, dan lainnya.

3. Bermain khayal atau pura-pura

Kegiatan bermain khayal atau pura-pura mulai dilakukan sejak anak berusia 3 tahunan. Kegiatan bermain pura-pura ini, melibatkan unsur imajinasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Misalnya, bermain dokter-dokteran, sekolah-sekolah, pasar-pasaran, dan lainnya.

Khayalan anak sering kali menggambarkan keinginan, perasaan, dan pandangan anak mengenai dunia di sekelilingnya. Dalam kegiatan bermain ini, anak sering mengubah identitas, nama, cara bicara, berpakaian, bahkan melakukan tindakan yang sama sekali berbeda dengan perilakunya sehari-hari.

Dalam khayalannya dalam bermain, anak mengemukakan gagasan yang asli hasil cipataannya sendiri. misalnya, sebatang kayu, suatu saat bisa menjadi pedang, saat lain digunakan sebagai tombak, kemudian berubah menjadi senapan, dan seterusnya.²⁶

G. Perkembangan Emosional dan Sosial Anak dalam Islam

Berkaitan dengan “kedirian” manusia, Allah WT berfirman di dalam al-Qur’an surat Fushilat (41) ayat 53, yaitu:

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar. Dan apakah tuhanmu tidak cukup (bagimu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?”.

Dari firman Allah SWT. tersebut, Hanna Djumhana Bastaman menyatakan bahwa tersirat ada tiga ayat Tuhan sebagai tanda keagungan-Nya, yakni: *Ayat-ayat Qur’ani*, *Ayat-ayat Aafaaqi*: ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada alam semesta, khususnya alam fisik, dan *Ayat-ayat nafsani*: ketentuan Tuhan yang ada dan bekerja pada diri manusia, termasuk kejiwaannya.²⁷

Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Manusialah satu-satunya makhluk Allah SWT yang diberi akal, sehingga manusia yang mendapat amanat sebagai khalifah di muka bumi ini. Bagi umat Islam, Allah SWT telah menganugerahkan sarana-sarana untuk pengembangan pribadi yang unggul. Sarana tersebut adalah al-Qur’an dan al-Hadits. Berikut ini diberikan beberapa contoh, bagaimana al-Qur’an telah membimbing manusia untuk meningkatkan emosinya:

1. Kesadaran menghadapi musibah, tidak sombong, QS. Al-Hadid (57) ayat 22-23.
2. Mengatasi ketakutan, QS. Al-Falaq (113) ayat 1-5.
3. Tidak putus asa, QS. Yusuf (12) ayat 87.

Selain tersebut diatas, dalam hal pengasuhan anak, Rasulullah SAW telah menjadi *Uswatun Hasanah* atau sebaik-baik teladan bagi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Anak-anak pada masa Rasulullah SAW memperoleh didikan secara Islami yang dikehendaki Allah SWT. Tidak ada satupun aspek kehidupan manusia yang luput dari didikan dan pengajaran Rasulullah, termasuk pendidikan untuk melatih emosional dan sosial anak. Dalam hal ini Rasulullah mengajari bagaimana bersikap tenang, memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, melatih keberanian, melatih kasabaran ketika sakit dan bersabar menghadapi musibah, mengajari menyikapi kesulitan hidup, membina persaudaraan,

dan lain sebagainya termasuk pendidikan untuk melatih emosional dan sosial anak.²⁸

Jika umat Islam melakukan ibadah secara benar, membina hubungan yang baik dengan sesama manusia (*hablum minan nas*), maka berarti umat Islam memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang baik.

H. Kesimpulan

Dalam artian yang sederhana, perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan oranglain. Sementara perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Dengan demikian, perkembangan sosio emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional, sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian juga sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional. Sebab, keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.²⁹

Perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial.³⁰ Oleh karena itu, sangat penting memahami dan membantu anak-anak untuk memahami perasaan sendiri dan perasaan anak-anak lain untuk mengembangkan rasa hormat dan kepedulian kepada orang lain.

Terkait dengan pendidikan perkembangan emosional dan sosial pada anak, Rasulullah SAW juga telah memberikan contoh praktik pendidikan emosional dan sosial anak secara Islami sebagaimana tuntunan wahyu Allah SWT, dalam hal ini Rasulullah mengajari bagaimana bersikap tenang, memperlakukan orang lain dengan kasih sayang, melatih keberanian, melatih kasabaran ketika sakit dan bersabar menghadapi musibah, mengajari menyikapi kesulitan hidup, membina persaudaraan, dan lain sebagainya

Berpijak dari itu, peran keluarga teramat sangat penting untuk merangsang kecerdasan emosi dan sosial anak. Karena pengalaman sosial

pertama (keluarga) ini mempunyai implikasi yang kuat terhadap anak dalam bersosialisasi dengan anak-anak lain.

Endnotes

- ¹ Novan Ardy Wiyani. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 55.
- ² Yuliani N Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2009) hal.54.
- ³ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter...* hal.55.
- ⁴ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hal. 18-19.
- ⁵ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Galah, 2002) hal. 110.
- ⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Insan Madani, 2010) hal. 109.
- ⁷ *Ibid.*, hal 108-109.
- ⁸ Asep Umar Fakhruddin, *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, (Yogyakarta: Manika Books, 2010) hal. 48.
- ⁹ Riris Eka Setiani. *Metode Melatih Kecerdasan Emosional pada Anak di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto*. (STAIN Purwokerto: Skripsi, 2012) hal. 23.
- ¹⁰ Riris Eka Setiani, *Merode Melatih...* hal. 31-35.
- ¹¹ Laura E.Berk. *Developmen Throught The Lifespan*. Terj.Daryatno. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal 346.
- ¹² Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD* (Yogyakarta: Referesni, 2010) hal. 119.
- ¹³ *Ibid*, hal. 119.
- ¹⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar...* hal 113.
- ¹⁵ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal 40-4.
- ¹⁶ Suyadi, *Psikologi Belajar....* Hal. 112.
- ¹⁷ Lebih jelas untuk lebih melihat materi pokok dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya, baca: Suyadi, *Psikolgi Belajar Anak Usia Dini*, hal 114-116.
- ¹⁸ Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) hal.116.
- ¹⁹ *Ibid*, hal 116.
- ²⁰ Asep Umar Fakhruddin, hal 63.
- ²¹ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* hal. 42.
- ²² Laura E.Berk. *Developmen Throught The Lifespan*. Terj.Daryatno. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal 353.
- ²³ Seefeldt dan A. Wasik, hal 84-85.
- ²⁴ Ratna Wulan, *Mengasah Kecerdasan Pada Anak* hal 42-43.
- ²⁵ Permainan paralel adalah kegiatan bermain yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, secara bersama-sama tetapi tidak saling berhubungan. Lihat: A. Martuti, *Mengelola Paud*,

- (Bantul: Kreasi Wacana, 2008) hal. 17 lihat juga Seefeldt dan A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 84.
- ²⁶ Martuti, *Mengelola Paud*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012 cet. Iii) hal 19-27.
- ²⁷ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1977) hal. 4.
- ²⁸ Muhammad Thalib, *Di Bawah Asuhan Nabi: Praktek Nabi Mendidik Anak*. (Yogyakarta : Hidayah Illahi, 2003) hal 221-23.
- ²⁹ Suyadi. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) hal.108-109.
- ³⁰ Morisson, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2012) hal 221.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1977.
- E.Berk, Laura. *Developmen Throught The Lifespan*. Terj.Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Fakhrudin, Asep Umar. *Mendidik Anak Menjadi Unggulan*, Yogyakarta: Manika Books, 2010.
- Martuti, *Mengelola Paud*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- Morisson, George. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Rahman, Hibana S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah, 2002.
- Santroek, John W. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Seefeld, Caroll dan A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks, 2008.
- Setiani, Riris Eka. *Metode Melatih Kecerdasan Emosional pada Anak di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto*. STAIN Purwokerto: Skripsi, 2012
- Sujiono, Yuliani N. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Indeks, 2009.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Insan Madani, 2010.
- Thalib, Muhammad. *Di Bawah Asuhan Nabi: Praktek Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta : Hidayah Illahi, 2003.
- Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Wulan, Ratna. *Mengasah Kecerdasan Pada Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD*. Yogyakarta: Referensi, 2010.